

## PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL GHAZALI

Muhammad Chairul Ashari Akhmad<sup>1)</sup>, Yazida Ichsan<sup>2)</sup>, Bambang Putra  
Hendrawan<sup>3)</sup>, Asih Kartika Putri<sup>4)</sup>, Sheriena Mega Putri<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Ahmad Dahlan

<sup>1</sup>m1900031094@webmail.uad.ac.id

<sup>2</sup>yazida.ichsan@pai.uad.ac.id

<sup>3</sup>bambang1900031096@webmail.uad.ac.id

<sup>4</sup>asih1900031097@webmail.uad.ac.id

<sup>5</sup>sheriena1900031098@webmail.uad.ac.id

### ABSTRAK

*Menurut pandangan Al-Ghazali, Pendidikan akhlak meliputi perjalanan hidup dan hasil pemikiran beliau mengenai pendidikan akhlak. Akhlak tidak hanya kemampuan, perbuatan, dan pengetahuan semata. Akan tetapi, akhlak adalah upaya mengombinasikan diri manusia dengan kondisi jiwa yang siap melakukan hal-hal, dan hal tersebut harus konsisten dilakukan sehingga suatu perbuatan yang dilakukan darinya tidak bersifat sementara, melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini banyak sekali tantangan yang berpotensi mengakibatkan tenggelamnya akhlak umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk memahami secara mendalam dan mengimplementasikan esensi dari pendidikan akhlak sesuai dengan pendidikan Islam. Metode kualitatif dipilih dalam proses pembuatan penelitian dan dalam bentuk penelitian kepustakaan. Pendidikan dan akhlak memiliki keterkaitan yang terlampau kuat, hal ini disebabkan insan yang paling sempurna adalah insan yang paling baik akhlaknya. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak bukanlah pengetahuan tentang baik dan jahat, dan bukan juga pengalaman yang baik dan tidak baik, melainkan keadaan jiwa yang sehat serta beriman kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak didapatkan melalui sikap mencontoh perilaku dan sifat nabi Muhammad SAW. Belajar mengenai akhlak dimulai dari beberapa tahap, yaitu pembersihan jiwa untuk menghindari perilaku tidak terpuji, pengembangan diri dengan perilaku yang mulia, dan hasil dari akhlak yang diteladani. Mulai melatih diri melaksanakan kegiatan yang baik merupakan cara yang paling dasar untuk meraih akhlak yang terpuji.*

*Kata Kunci: Pendidikan, Aqidah Akhlak, Al Ghazali*

### ABSTRACT

*Moral education according to Al-Ghazali's view includes his biography and thoughts on moral education. Morals are not only abilities, actions and knowledge. However, morality is an effort to combine the human self with a mental condition that is ready to do things, and this must be consistently done so that an action done from it is not temporary, but becomes a habit in everyday life. Currently, there are many challenges that have the potential to lead to the morals of the Islamic ummah. Therefore, Muslims are required to understand deeply and implement the essence of moral education in accordance with Islamic education. The method used in this research is qualitative in the form of library research. Education and morals have a very strong relationship, because the most perfect human being is the one who has the best character. Al-Ghazali said that morals are not knowledge of good and evil, and not good and bad experiences, but a healthy state of mind and faith in Allah SWT. Moral education is obtained by imitating the characteristics of the prophet Muhammad SAW. Learning morals starts from various stages, namely cleansing oneself from despicable traits, self-development with noble morals, and the results of exemplary morals. So getting used to doing good things is the basic method for attaining commendable morals.*

*Keywords: Education, Aqidah Akhlak, Al Ghazali*

### PENDAHULUAN

Salah satu elemen penting yang ada di dalam kehidupan sehari – hari semua orang ialah pendidikan. Pendidikan telah ada sejak dulu dan berlangsung sepanjang sejarah serta terus meluas dengan pesat seiring dengan berkembangnya sektor sosial budaya manusia di dunia. Proses pendidikan dan perkembangan kultur manusia berasal dan bertumpu pada tuntunan agama Islam sebagaimana tertuang dalam Al Qur`an dan dijelaskan dalam Sunah Rasulullah Muhammad SAW. (Khairuddin, 2018)

Pada saat ini sedang ramainya pembahasan mengenai Pendidikan karakter yang menjadi basisnya Pendidikan. Akan tetapi, Pendidikan karakter saat ini banyak yang menerapkan Pendidikan karakter yang berasal dari barat. Sehingga jika kita lihat lebih dalam lagi Pendidikan karakter seperti ini tidak sebanding dengan konsep Pendidikan karakter dalam Islam. Hal ini justru menyebabkan banyaknya pelajar yang mengalami krisis akhlak seperti ditandai dengan adanya pergaulan bebas dan narkoba. (Suryadarma & Haq, 2015)

Setiap orang berhak untuk mendapatkan Pendidikan yang baik, terutama Pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak mempunyai tujuan utama, yaitu menyediakan



keadaan yang pantas supaya setiap orang dapat mempelajari agama yang bertujuan untuk membekali setiap insan di akhirat dan menghasilkan insan yang unggul berkarakter yang siap mengabdikan di kehidupan nyata. Pendidikan akhlak sangat penting untuk diterapkan kepada siapapun sejak mereka masih belia supaya sedari dini mereka sudah terlatih untuk selalu berpikir matang sebelum melakukan sesuatu dan mempengaruhi setiap tingkah laku mereka terutama di zaman globalisasi ini. (Zulaikhah, n.d.)

Pendapat Al-Ghazali mengenai akhlak yakni sikap dari perilaku yang tetap yang mana muncul perilaku - perilaku dengan mudah, tidak membutuhkan pertimbangan dan tanpa berpikir panjang. Akhlak dapat dikatakan baik apabila ia sesuai dan dapat diterima melalui akal dan syariat yang mengaturnya, sedangkan akhlak dikatakan buruk apabila ia berbeda dengan pemikiran dan tuntunan syariat, dan akhlak tersebut hanya membuat manusia tersesat. Dalam penerapannya, Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan supaya manusia senantiasa berdiri pada jalur yang benar dan senantiasa berdiri di jalan yang lurus, tentunya jalan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. (Rostitawati, 2016)

Nilai moral anak bangsa yang semakin melemah membuat tatanan kehidupan masyarakat terpuruk dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan agama yang mana hal ini berdampak cukup serius bagi pendidikan karakter yang gagal. Nilai-nilai yang menyimpang dari moralitas bangsa sangat sulit dicegah dan semakin marak dengan kurang atau tidak ada implementasi nilai-nilai akhlak. Di ranah politik, sosial, dan pemerintahan berbagai macam bentuk penyimpangan dan kejahatan yang digaungkan dengan kasus korupsi, pencurian dana bansos, kejahatan kriminal, dan banyak lagi kasus lainnya. Dilihat dari kondisi perkembangan moral bangsa ini menggambarkan dan memberi petunjuk bahwa pentingnya mengkategorisasi kembali konsep pendidikan akhlak sebagai penguatan karakter, moral dan nilai-nilai agama pada anak bangsa. Pendidikan akhlak kerap menjadi bahan perbincangan yang harus didiskusikan oleh praktisi pendidikan yang mana hal ini telah menjadi krisis moral bangsa yang harus dibenahi dalam lembaga pendidikan terkhusus Pendidikan Agama Islam. (Prasetya, 2018)

Menerapkan pendidikan akhlak merupakan asas dasar bagi anak bangsa dalam memajemen hubungan dengan tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Pendidikan akhlak dalam pandangan Al Ghazali pada pelaksanaannya yaitu dengan berjuang dan terbiasa melakukan latihan dengan amal kebaikan. Kemudian

perlakuan itu dilaksanakan secara terus menerus dan meminta petunjuk Allah SWT. Hal ini dilakukan untuk menanamkan adab dan moral dalam proses pendidikan. Oleh karena itu adab dipahami sebagai hal yang wajib dimiliki dan dipelajari dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak berperan penting dalam membangun marwah dan peradaban bangsa dengan nilai moralitas yang tinggi. Dengan terdidiknya akhlak yang baik akan mampu merealisasikan tujuan membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Dengan berhasilnya mengkategorisasi pelaksanaan pendidikan akhlak, maka anak bangsa mendapat pendidikan akhlak yang sistematis sehingga mengurangi kegagalan dalam sistem Pendidikan Islam. (Rohayati, 2011)

Bagi umat Islam, mempelajari agama itu sangat penting terutama mempelajari Pendidikan akhlak. Sebagaimana yang kita tahu bahwa negara Indonesia ini mayoritas memeluk agama Islam. Pendidikan akhlak adalah Pendidikan yang paling penting untuk dipelajari dan diterapkan karena seseorang akan menjadi orang yang berakhlak mulia apabila ia mendapatkan Pendidikan akhlak yang baik pula. (Sungkowo, 2014)

Kehidupan umat Islam zaman dahulu menjelaskan bahwa semakin tinggi ilmu mereka maka akhlak mereka akan semakin baik. Bila melihat sekilas profil umat Islam terdahulu, maka kita akan menjumpai seseorang yang berilmu sekaligus memiliki teladan yang dapat dijadikan sebagai panutan karena akhlaknya yang agung, ialah Imam Al Ghazali. Al Ghazali memiliki pandangan, bahwa Pendidikan akhlak sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan adalah karena bertujuan untuk membuat kita menjadi dekat dengan Allah Swt. Selain itu, akhlak kepada sesama umat manusia merupakan cara seseorang untuk mencari keridhaan-Nya melalui sikap kita dalam berinteraksi dengan manusia sebagai ciptaan Allah Swt. (Setiawan, 2017)

Berbeda halnya dengan fenomena yang terjadi pada generasi saat ini yakni munculnya masalah kemerosotan moral dan akhlak yang sangat memprihatinkan. Terutama terjadi pada anak – anak pelajar yang mana kebanyakan dari mereka mendapatkan sekolah yang bagus dan juga Pendidikan yang bagus juga. Hal ini disebabkan pergaulan mereka yang sangat bebas dan mereka tidak jarang sulit dalam mengatur segala kegiatannya hingga mereka dapat dengan mudah melakukan hal – hal yang buruk. Segelintir permasalahan tersebut terjadi disebabkan minimnya ilmu pengetahuan mengenai akhlak, dikarenakan Pendidikan yang kurang tepat sasaran dan tidak menyesuaikan dengan unsur agama, karena sejauh ini segala sesuatu yang



diterapkan kepada peserta didik dan anak - anak hanya berbentuk nilai – nilai yang meniru sistem kebaratan – baratan yang hanya mengutamakan *intelektualitas* dan mengesampingkan nilai – nilai *moralitas*. Apabila melihat pandangan Al Ghazali, akhlak telah merasuk dalam jiwa dan raga seorang insan maka untuk memperoleh akhlak yang baik dan mulia dapat dibentuk melalui rangkaian proses pelepasan pribadi dari perilaku tidak terpuji, memenuhi dan mempercantik diri kita dengan perilaku terpuji dan pendalalam rasa ke-Allah-an atau terlihatnya Allah di relung hati. Jika kita mengikuti tahapan – tahapan sesuai pandangan Al Ghazali dengan tepat dan sesuai dengan syariat Islam, maka hasil yang nantinya diperoleh juga akan lebih baik. Jika saat ini anak – anak banyak meniru perilaku dan kegiatan orang barat maka berbeda halnya dengan ajaran Al Ghazali yang menganjurkan untuk mencontoh kehidupan seorang Rasulullah SAW dalam menjalankan setiap hal dalam hidup kita. (Dahlia, 2017)

Berkaca dari beberapa pernyataan di atas, telah tampak letak pembahasan ini terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal ini perbedaan yang didapat adalah bagaimana cara seseorang dalam mengelola Pendidikan akhlak yang telah ia terima. Jika hanya diterima tetapi tidak diterapkan dalam kehidupan maka tidak ada yang berubah dalam akhlak kita. Tetapi jika kita tahu dan mulai membiasakan untuk melakukan hal – hal baik dari yang telah kita pelajari, maka dengan izin Allah kita perlahan – lahan dapat membentuk akhlak yang mulia di dalam diri kita. Perlunya kita berkaca terhadap penelitian terdahulu adalah untuk saling menguatkan dan menambah keyakinan kita untuk merubah akhlak dalam diri kita dan orang lain guna mengurangi kemerosotan moral dan akhlak yang tengah terjadi di sekitar kita.

Di dalam Pendidikan, pusatnya terdapat di Pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak membimbing ke arah bagaimana baik buruknya perilaku. Segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji adalah apabila perbuatan setiap individu mematuhi norma dan ajaran agama Islam yang tersedia pada setiap sudut pandang hidup kita, seperti termaktub dalam hadits ‘Aisyah ra yang artinya “Ahlak Rasulullah Saw adalah al-Qur’an” (Hadits Riwayat Muslim). Kendatipun pendidikan di luar jangkauan pendidikan akhlak itu hanya sekadar *life-skill* atau keterampilan hidup.

Seseorang yang memiliki akhlak yang tidak baik secara berangsur – angsur dapat diubah dan kemudian dapat melahirkan akhlak yang baik. Al-Ghazali mengatakan mengenai timbulnya perubahan akhlak bagi seorang individu merupakan suatu hal yang bersifat mungkin, contohnya berawal dari perilaku keji menjadi perilaku

lemah lembut. Melalui pernyataan yang telah disebutkan disimpulkan bahwa Al-Ghazali meyakini perubahan – perubahan kondisi kepada sebagian ciptaan Allah, tetapi pada setiap yang telah menjadi *qada* dan *qadar* Allah seperti langit dan bintang-bintang tidak dapat diubah. Sementara itu dalam kondisi lainnya, terlebih kepada diri sendiri dapat dilaksanakan kebaikannya dengan menempuh jalan pendidikan.

Maka judul ini sangat tepat dan penting sekali untuk di bahas dengan tujuan upaya untuk memberantas seluruh rutinitas – rutinitas kurang baik dengan syariat yang telah dijelaskan secara detail, segala sesuatu yang patut dihindari oleh manusia, sehingga nantinya akan terbiasa melakukan sesuatu dengan akhlak yang terpuji. Artikel dengan judul “Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Perspektif Al Ghazali” ini memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu dapat mengetahui konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al Ghazali dan kontekstualisasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam perspektif Al Ghazali.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan. Sumber data dari penelitian ini adalah literatur yang didapat dari berbagai macam judul jurnal di bidang pendidikan Islam dan jurnal mengenai Pendidikan Aqidah Akhlak menurut Al Ghazali. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan cara mencari dan meniti sumber referensi yang bersangkutan secara digital. Data – data yang telah terhimpun kemudian di atur dan di modifikasi hingga lahir konsep baru yang lengkap dan *fresh*.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali

Pendidikan berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Karena pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil'aalamin*, menekankan suatu hal yang penting bagi perkembangan pendidikan di hidup manusia. (Wahid et al., n.d.) Menurut Imam al-Ghazali dalam mendidik akhlak ada dua cara, yaitu dengan mujahadah dan membiasakan diri melakukan amalan-amalan shaleh. Selain dengan cara tersebut, akhlak juga bisa dilatih dengan memohon kepada Allah agar dipermudahkan dalam menjaga amarah dan nafsu dan tunduk kepada ajaran-ajaran Allah swt. Lalu dapatlah ilmu yang disebut dengan ilmu *ladunniah*, yaitu tanpa terdidik dan tanpa belajar pun



sudah menjadi orang yang berilmu. Akhlak dapat diperjuangkan dengan *mujadah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membiasakan diri dengan berbuat perbuatan yang menjadi akhlak yang baik tersebut. (Setiawan, 2017).

Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali adalah suatu Pendidikan yang bersifat formal maupun nonformal. Awal mula pendidikan nonformal didapatkan di lingkup keluarga, dimulai dari pembiasaan tingkah laku dan makanan yang dimakan. Kemudian, jika pendidikan tersebut sudah menunjukkan perkembangan yang mana anak yang terdidik sudah bisa membedakan sesuatu, maka harus dibimbing pada hal yang positif. Disisi lain Al-Ghazali juga memberi anjuran dengan menggunakan metode hikayat atau kisah-kisah teladan. Dalam mendidik akhlak juga perlu pembiasaan melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Selain daripada itu perlu juga diperhatikan bagaimana kondisi lingkungan, apakah lingkungan tersebut mendukung dalam mendidik akhlak atau apakah lingkungan tersebut tidak mendukung karena berbagai faktor yang tidak baik. (Al-ta & Al-ta, 2013) Karena lingkungan bisa dikatakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang.

Tidak hanya di lingkungan keluarga, akan tetapi pendidikan akhlak juga bisa didapatkan di lingkungan sekolah. Sebagai orang tua yang berperan mendidik akhlak anak, sudah sepatutnya orang tua menyekolahkan anaknya untuk mengemban ilmu yang mengajarkan akhlak kepada anak tersebut. (Budiyono, n.d.) Anak perlu diawasi agar tidak menyimpang dalam bertingkah laku. Hal lain yang harus diperhatikan juga adalah faktor makanan yang diberi kepada anak, karena faktor makanan bisa menjadi penentu baik atau buruknya perkembangan bagi anak. Begitu juga dengan pendidikan di lingkup keluarga serta pergaulan pada anak. Maka dalam konteks ini, Imam al-Ghazali setuju bahwa sumber dari pendidikan tersebut merupakan penghubung antara faktor lingkungan dan keturunan.

Sedangkan dalam pendidikan formal, Imam Al-Ghazali menganjurkan agar seorang pendidik bertanggung jawab atas ilmu yang diajarkannya kepada anak didiknya. Al-Ghazali juga menekankan bahwa seorang pendidik juga harus membatasi pengajaran yang diberikan menurut pemahaman mereka. Wajib bagi seorang guru untuk menuntut ilmu yang apabila mengamalkan dengan disertai dengan ilmu dan apabila berilmu disertai dengan amalan. Sedangkan kewajiban seorang murid adalah mendahulukan hati yang bersih, dan tidak angkuh karena

ilmu yang mereka punya. Hendaklah menuntut ilmu diniatkan karena Allah semata, bukan untuk memperoleh popularitas dan gelar. Al Ghazali membuat sebuah sistem dalam peraturan belajar mengajar yaitu dengan membentuk suatu komunitas pendidikan. (Al-ghazali, 2014) Yang bertujuan agar hubungan pendidik dan anak didik serta transfer ilmu yang dilakukan oleh Al Ghazali menurut para tokoh merupakan bukti sebuah pengetahuan dan keterampilannya dalam mendidik ketika beliau berada di Nizammiyah Baghdad.

Mendidik akhlak dapat dilakukan dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW. Belajar akhlak dimulai dari beragam tahap, yaitu memperbaiki diri dari sifat-sifat tercela, membiasakan diri dengan akhlak yang mulia, dan hasil daripada akhlak yang diteladani. Dalam mendidik anak – anak, metode yang digunakan sama dengan orang dewasa. Hanya saja cara penekanan dari kedua metode tersebut berbeda. Membiasakan diri melakukan hal yang baik merupakan metode dasar untuk mencapai akhlak mulia bagi orang dewasa, oleh karena itu, orang dewasa mendapat tekanan yang lebih berat daripada pergaulan mereka. Sedangkan pada anak justru sebaliknya, orang tua atau guru melindungi anak dari bermacam pergaulan dan lingkungan yang buruk, demi menghindari akhlak yang buruk dan demi tercapai akhlak yang baik. Oleh karena itu, sebagian besar pengajaran untuk anak adalah dengan meniru tingkah laku yang baik dan pengaplikasian di dalam diri mereka guna mencapai satu hal yang diharapkan setelah berbagai usaha yang dilakukan.

Adapun konsep pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan akhlak pada anak adalah sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah

Membiasakan anak anak untuk beribadah di usianya yang dini adalah hal yang sangat baik bagi anak tersebut, sebab dengan memaksakan anak untuk beribadah dan taat kepada agamanya di usia nya yang belia akan menimbulkan dampak yang sangat tidak terduga karena terbiasa beribadah dari kecil akan membiasakannya untuk beribadah ketika dia sudah dewasa, contoh nya sholat, berdoa, berpuasa, di bulan Ramadhan, sehingga setelah anak tersebut dewasa, dia akan mengerti bahwa agama Islam adalah hal yang sangat penting dalam kehidupannya.

2. Akhlak terhadap orang tua

Sebagai mana di jelaskan oleh Imam Al Ghazali bahwa pentingnya memberikan hukuman terhadap anak dan hadiah, pujian dan tidak membuka rahasianya ketika dia melakukan hal yang berlawanan, hal ini bertujuan untuk mendidik seorang anak agar mampu taat terhadap kedua orang tuannya, dan mengajarkannya tata cara menghormati dan menyegani orang yang usianya lebih tua darinya, karena hal seperti ini akan sangat menentukan sifat anak tersebut di kemudian hari.

3. Akhlak kepada diri sendiri

a. Adab saat makan

Hal pertama yang sangat terlihat pada anak – anak dalam pendapat Al Ghazali adalah rakusnya terhadap makanan, maka dari itu alangkah baiknya jika di ajarkan adap makan dan minum, yaitu dengan membaca basmallah sebelum makan, menggunakan tangan kanan untuk mengambil makanan, mengambil makanan yang lebih dekat dengannya terlebih dahulu, dan masih banyak lagi. Disarankan juga untuk membiasakan makan roti tanpa lauk dengan tujuan lauk bukanlah suatu keharusan, dan di anjurkan juga untuk orang tua, menamkan nilai nilai kesederhanaan.

b. Adab saat berpakaian

Ditegaskan oleh Al Ghazali untuk anak – anak di ajarkan untuk memakai busana yang berwarna putih dan bukan warna lain atau sutra, karena pakaian sejenis itu hanya dipakai wanita atau seseorang yang menyerupainya atau (banci) maka dari itu laki laki tidak pantas mengenakannya oleh karena itu hendaklah orang tuannya menjauhkan anak anaknya dari kebiasaan hidup dengan kemewahan, gemar berhias, mengejar kesenangan duniawi, dan segala jenis kemewahan serta hidup boros, karena hal ini akan membawa dampak negatif dalam dirinya, Imam Al Ghazali juga mengingatkan tentang bahaya seseorang senang terhadap emas dan perak, oleh sebab itu sebagai orang tua, kita harus mengarahkan sejak dini dan menyadarkan betapa buruknya cinta terhdap emas dan perak yang berlebihan.

c. Kesederhanaan saat tidur

Ditegaskan oleh Al Ghazali bahwa anak – anak untuk tidak membiasakan tidur siang hari, karena akan berdampak negatif yaitu kemalasan. Namun sebaliknya jika di malam hari untuk tidak melarang anak anak tidur pada malam hari, selain itu kita sebagai orang tua juga tidak pula memanjakan anaknya untuk tidur dikasur yang empuk agar tubuhnya menjadi kuat.

d. Sikap Sabar dan berani

Dijelaskan oleh Al Ghazali pantang bagi anak yang dikenakan hukuman atau di pukul oleh pendidiknya untuk meminta pertolongan atau berteriak kencang yang disebabkan oleh kesalahannya sendiri, karena yang seharusnya di dilakukan oleh anak laki laki ialah dia bertanggung jawab, sabar, berani, dan siap menerima konsekuensinya, tujuannya adalah agar anak anak didik terbiasa dan bisa untuk sabar, tabah, dan berani menerima hukuman dan membentuk kepribadiaannya agar menjadi orang yang sungguh – sungguh dalam bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.

e. Adab ketika berjalan

Dijelaskan oleh Al Ghazali, anak – anak disarankan untuk tidak menggerakkan kakinya terlalu laju, dan tidak mengarahkan tangannya ke bawah namun letakkan kedua tangannya di dada.

## **B. Kontekstualisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Perspektif Al Ghazali Terhadap Pendidikan Masa Kini**

Pendidikan Islam pada masa terdahulu sangat berkembang dan para pengikutnya pun sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran Agama Islam, terutama mengenai Pendidikan Akhlak. Dalam prosesnya terdapat berbagai macam hambatan seperti kurangnya tempat untuk belajar, jarak yang ditempuh sangat jauh dan ancaman dari suku yang tidak menyukai kaum Muslim belajar Islam. Namun, seiring berkembangnya zaman, hambatan yang dialami oleh kaum Muslim saat ini adalah banyaknya orang – orang yang mengalami kemerosotan akhlak, sehingga rasa antusias mereka dalam mempelajari agama mereka sendiri sangat rendah. Pendidikan Aqidah Akhlak masa Al Ghazali dan pada masa kini tentu memiliki berbagai macam perbedaan, perkembangan zaman yang terus menerus membuat berbagai

perubahan dalam konsep pendidikan hingga saat ini. Berikut adalah penjabaran kontekstualisasi Pendidikan aqidah akhlak masa Al Ghazali dan masa kini.

### **Metode Pendidikan**

Pendidikan yang memiliki kualitas yang baik akan berdampak pada keberhasilan Pendidikan itu sendiri. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajarnya berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Proses pembelajaran yang baik ditandai dengan antusias para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, pendidik yang mampu mengajar dengan baik dan metode yang digunakan tidak cenderung membosankan. Dalam proses belajar mengajar, metode yang dapat digunakan sangat beragam. Akan tetapi dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan fasilitas yang tersedia. (Maesaroh, 2013)

Secara sederhana, metode Pendidikan adalah cara menyampaikan sesuatu atau nilai – nilai Pendidikan secara ringkas dan jelas. Dalam artian luas, metode Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu rencana atau strategi yang digunakan dalam menyusun kurikulum, materi Pendidikan dan memberi arahan kepada para pendidik dalam hal – hal yang terkait dengan proses Pendidikan. (Purwanto, 2015)

Terdapat 6 metode Pendidikan yang digunakan oleh Al Ghazali di zamannya, antara lain metode suri tauladan, nasihat, latihan, pembiasaan, anjuran dan larangan dan metode pujian.

1. Metode suritauladan ini berarti adalah para siswa akan senantiasa mencontoh dan meniru setiap perbuatan dan tingkah laku seseorang yang menjadi panutannya. Oleh sebab itu, seorang guru ataupun siapapun hendaklah menunjukkan sikap yang baik dimanapun dan kapanpun ia berada, sebab tingkah dan perilaku guru kelak akan menjadi tauladan bagi siswanya. Dalam metode ini, akan terbentuk siswa dengan akhlak yang baik dan santun selama yang menjadi panutan juga menunjukkan akhlak yang baik.
2. Metode nasihat adalah salah satu metode yang cukup sering digunakan dalam proses Pendidikan. Melalui nasihat, Pendidikan akhlak dapat berjalan dengan baik dengan bersama – sama saling memperbaiki, merubah dan menyempurnakan. Al Ghazali berkata dalam *Ayyuhal Walad*;

“memberi nasihat itu mudah, yang sulit itu adalah menerimanya karena nasehat bagi orang yang menuruti hawa nafsunya itu terasa pahit sebab justru perkara yang dilarang itu yang disenangi dalam hatinya.”.

3. Metode Latihan. Metode ini baik digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menerapkan kebiasaan – kebiasaan baik pada siswa. Metode ini melatih para siswa untuk selalu membiasakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk melalui bimbingan dan latihan. Dengan latihan – latihan yang diberikan inilah yang nantinya akan menghasilkan siswa yang memiliki akhlak yang sabar, tekun dan disiplin.
4. Metode pembiasaan sangat baik diterapkan kepada siswa sedari kecil. Kehidupan akan terasa lebih nyaman dan bermakna apabila kita menerapkan kebiasaan melakukan hal – hal baik. Salah satu pembiasaan yang dapat dilakukan dalam kegiatan sehari – hari terutama pada waktu senggang adalah membiasakan untuk selalu membaca al – qur’an dan membaca biografi orang – orang shaleh supaya dalam diri kita tertanam perasaan cinta kepada orang – orang shaleh.
5. Metode anjuran dan larangan. Dalam metode ini guru memberikan arahan mengenai kebiasaan siswa dengan cara memperingati apabila mereka melakukan perilaku buruk dan menganjurkan untuk berbuat hal – hal baik. Penerapan metode ini akan membentuk akhlak disiplin siswa yang apabila mereka diberi anjuran akan dilaksanakan dengan baik dan apabila dilarang maka akan mematuhi larangan tersebut.
6. Metode pujian. Metode pujian atau pemberian *reward* ini dapat berguna untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berprestasi lebih baik lagi. Pemberian *reward* dapat berupa materi atau non materi. Pemberian *reward* biasanya dilakukan apabila siswa telah berhasil dalam melaksanakan tugasnya atau setelah ia mendapatkan suatu prestasi. Namun pada metode ini perlu adanya arahan dan bimbingan dengan baik, sebab nantinya akan muncul siswa yang memiliki sifat sombong dan sebagainya. (Musyarofah, 2017)

Untuk menunjang tercapainya penyampaian materi terutama Pendidikan akhlak, al – qur’an juga menggunakan metode seperti metode kisah, metode nasihat dan panutan serta metode pembiasaan. Untuk penerapan metode – metode ini alangkah baiknya tidak hanya menggunakan

metode yang sama, tetapi diusahakan tidak sama sesuai dengan keadaan dan suasana yang sedang berlangsung. (Mucharomah, 2017) Ketika masa perkembangannya di Indonesia, cara pelaksanaan Pendidikan akhlak yang dimiliki oleh Al Ghazali tidak dipungkiri masih digunakan hingga saat ini, terutama kepada anak – anak usia dini. Meskipun tidak semuanya menggunakan metode yang sama seperti Al Ghazali, namun sangat diharapkan untuk semua guru terutama guru Pendidikan Akhlak untuk dapat menggunakan metode – metode milik Al Ghazali terutama di zaman globalisasi ini yang mana banyak orang yang mengalami kemerosotan akhlak. Jika guru dapat menerapkan metode ini kepada anak didiknya dengan baik, maka besar harapan akan tumbuhnya anak – anak dengan sikap dan akhlak yang baik. (Zamroni, 2017)

Al-Ghazali berkata bahwa sistem pendidikan akhlak dibagi ke dalam 2 tipe, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji didapat melalui kemurahan Ilahi, membiasakan sesuatu, dan belajar-mengajar. Selain itu untuk menghapuskan akhlak tercela dapat digunakan 2 bentuk gaya, keduanya antara lain prinsip psikologis dan prinsip oposisi.

Mengutip beberapa hal yang hendak diputuskan atau ditinjau melalui rancangan pendidikan akhlak al-Ghazali yang telah dijelaskan di atas, dijumpai juga beberapa hal yang paling penting dan harus diperhatikan lebih mendalam saat menerapkan akhlak terpuji kepada peserta didik. Prinsip psikologis yang paling diutamakan oleh Al Ghazali sungguh berharga untuk menerapkan akhlak terpuji dan menghapuskan akhlak tercela. Rancangan akhlaknya pun banyak disadur dan tertuju pada ajaran agama Islam, menunjukkan ragam sisi religiutas dan global, oleh sebab itu pernyataan tersebut ikut menolong dalam menurunkan gangguan batin yang dihadapi anak remaja, yang diakibatkan oleh selisih paham dan bentrokan nilai-nilai moral yang tersedia di dalam kehidupan masyarakat.

Wawasannya mengenai kedudukan akhlak pada prses Pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang memikat dari seorang Al Ghazali. Unsur ini tidak akan ditemui di dalam rancangan pendidikan masa kini atau modern yang pada hakikatnya muncul dari bangsa Barat dan yang diperoleh dari pemikiran akal semata-mata. (Mukhlas, 2013)

## SIMPULAN

Menurut imam al-Ghazali dalam mendidik akhlak ada dua cara, yaitu dengan mujahadah dan membiasakan diri melakukan amalan-amalan shaleh. Selain dengan cara tersebut, akhlak juga bisa dilatih dengan memohon kepada Allah agar dipermudahkan dalam menjaga amarah dan nafsu dan tunduk kepada ajaran-ajaran Allah swt. Lalu dapatlah ilmu yang disebut dengan ilmu *ladunniah*, yaitu tanpa terdidik dan tanpa belajar pun sudah menjadi orang yang berilmu. Akhlak dapat diperjuangkan dengan membiasakan diri dengan berbuat perilaku yang menjadikan akhlak tersebut menjadi akhlak yang baik.

Terdapat 6 metode Pendidikan yang digunakan oleh Al Ghazali di zamannya, antara lain metode suri tauladan, nasihat, latihan, pembiasaan, anjuran dan larangan dan metode pujian.

Seperti itulah konsep pendidikan akhlak yang diberikan oleh Al Ghazali, konsep tersebut termasuk ke dalam cara yang ditempuh Al Ghazali untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dalam memperbaharui atau menumbuhkan akhlak seseorang. Dan apabila telah terukir, keutamaan dan kebaikan di dunia akan tercapai. Keutamaan dan kebaikan tersebut berarti keutamaan dan kebaikan aspek di dunia dan meraih kehidupan akhirat yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-ghazali, M. (2014). *JURNAL QATHRUNÂ Vol. 1 No.1 Periode Januari-Juni 2014 Konsep Belajar dan Pembelajaran menurut Al-Ghazali: Asep Hermawan*. 1(1), 84–98.
- Al-ta, J., & Al-ta, J. (2013). *2013 KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI ( Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam ) Oleh : Sitti Riadil Janna Dosen Tarbiyah STAIN Kendari Abstrak Vol . 6 No . 2 Juli - Desember A . Pendahuluan Sejak manusia lahir mewarnai rutinitas kegi*. 6(2), 41–55.
- Budiyono, A. (n.d.). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENGENAI AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI (KAJIAN KITAB IHYA' ULUMUDDIN)*. 4(2), 58–60.
- Dahlia, E. I. S. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali*.
- Khairuddin. (2018). Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah(Studi Analisis tentang Metode, Sistem, Kurikulum dan Tujuan Pendidikan). *Ittihad*, II(1), 98–109.
- Maesaroh, S. (2013). *PERANAN METODE PEMBELAJARAN TERHADAP MINAT DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Oleh : Siti Maesaroh*. 1(1), 150–168.
- Mucharomah, M. (2017). Kisah sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur`an. *Jurnal Pendidikan Islam, Edukasia Islamika*, 2, 146–171.



<https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>

- Mukhlas, M. (2013). *Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Pembinaan Remaja*. 1–19.
- Musyarofah. (2017). *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali*.
- Prasetya, B. (2018). *Intiqad: jurnal agama dan pendidikan islam*. 9950(December), 249–267.
- Purwanto, Y. (2015). Ajaran Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(01), 17–36.
- Rohayati, E. (2011). PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK. *Jurnal Ta'dib*, 1.
- Rostitawati, T. (2016). *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI*. 4.
- Setiawan, eko. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 43–54.
- Sungkowo. (2014). Konsep pendidikan akhlak. *Nur El-Islam*, 33–62.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, B. (n.d.). *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah , Vol . 7 No . 2 , Juli 2018*. 7(2), 190–205.
- Zamroni, A. (2017). *STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK*. 12(April), 241–264.
- Zulaikhah, S. (n.d.). *Urgensi Pembinaan Akhlak bagi A . Pendahuluan Era globalisasi ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi . Kemajuan di bidang tersebut salah satunya internet , dalam hitungan detik informasi dari belahan dunia manapun sangat mudah untuk di aks*. 8(2), 355–372.